



EDUKASI TENTANG PEMENUHAN NUTRISI BALITA STUNTING PADA IBU

Yunia Maolinda*, Ikit Netra Wirakhmi, Amelia Andini

Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa Purwokerto Jl. Raden Patah No. 100, Kedunglongsir, Ledug, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

*yuniam AOLinda66@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah keadaan di mana balita mengalami pertumbuhan yang terjadi karena kekurangan nutrisi dalam waktu yang lama, yang menyebabkan pertumbuhan tinggi anak tidak sesuai dengan umur. Kecamatan Kutasari memiliki prevalensi stunting tertinggi di Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan prasurvei pada 18 November 2023, ditemukan 48 balita stunting di Desa Candinata. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan ibu mengenai pemenuhan nutrisi balita stunting melalui edukasi. Metode yang diterapkan adalah penyuluhan melalui ceramah, menggunakan media power point dan leaflet, serta dievaluasi melalui kuesioner sebelum dan sesudah edukasi. Materi yang disampaikan meliputi gizi, nutrisi, stunting, penyebab, dampak, serta pencegahannya. Hasil pre-test menunjukkan dari 48 peserta, 8 orang memiliki pengetahuan baik, 16 cukup, dan 24 kurang, dengan nilai rata-rata 60,2 (kurang). Setelah edukasi, terjadi peningkatan, dengan 25 peserta memiliki pengetahuan baik, 22 cukup, dan 1 kurang, menghasilkan nilai rata-rata post-test 83 (baik). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan ibu tentang nutrisi setelah edukasi. Diharapkan edukasi ini dapat dilaksanakan rutin di Posyandu untuk mendukung pencegahan stunting sejak dini.

Kata kunci: balita; pemenuhan nutrisi; stunting

EDUCATION ON NUTRITIONAL FULFILLMENT OF STUNTED TODDLERS IN MOTHERS

ABSTRACT

Stunting is a condition in which toddlers experience growth that occurs due to a lack of nutrients for a long time, which causes the child's height growth not in accordance with age. Kutasari District has the highest stunting prevalence in Purbalingga Regency. Based on a presurvey on November 18, 2023, 48 stunted toddlers were found in Candinata Village. This activity aims to increase mothers' knowledge about the fulfillment of nutrition for stunted toddlers through education. The methods applied are counseling through lectures, using PowerPoint and leaflet media, and evaluation through questionnaires before and after education. The material presented included nutrition, nutrition, stunting, causes, impacts, and prevention. The results of the pre-test showed that out of 48 participants, 8 people had good knowledge, 16 were adequate, and 24 were poor, with an average score of 60.2 (less). After the education, there was an increase, with 25 participants having good knowledge, 22 adequate, and 1 less, resulting in an average post-test score of 83 (good). These results show a significant increase in maternal knowledge about nutrition after education. It is hoped that this education can be carried out regularly at the Posyandu to support stunting prevention from an early age.

Keywords: nutritional fulfillment; stunting; toddler

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh gizi yang diterima, yang pada gilirannya berdampak pada kemampuan kognitif dan kinerja seseorang (Sumanti & Retna, 2022). Tanda-tanda kekurangan gizi pada balita dapat dikenali melalui kondisi fisiknya, seperti pertumbuhan tinggi yang tidak sesuai dan berat badan yang kurang. Jika kekurangan gizi terjadi selama masa kehamilan, hal ini dapat ditandai dengan perkiraan berat bayi dalam kandungan yang lebih rendah. Selain itu, rendahnya asupan gizi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan, cara pengasuhan, serta kondisi ekonomi keluarga (Rahayu dkk., 2018). Nutrisi adalah kebutuhan pokok yang sangat penting bagi manusia. Istilah nutrisi merujuk pada unsur-unsur dalam makanan yang dibutuhkan oleh makhluk hidup, terutama manusia, untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan. Kekurangan nutrisi dapat mengakibatkan gangguan pada pertumbuhan fisik dan mental seseorang (Mandu, 2019). Gizi adalah elemen penting yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi serta anak-anak. Asupan nutrisi yang memadai sangat membantu dalam proses ini dan mencegah berbagai penyakit karena kurangnya nutrisi, seperti kekurangan energi, protein, anemia, kekurangan yodium, seng (Zn), vitamin A, thiamin, kalium, dan lainnya, yang bisa mengganggu pertumbuhan anak (Saputri dkk., 2022). Sedangkan menurut Pramiyati (2020) setiap individu memiliki kebutuhan nutrisi yang berbeda, dipengaruhi oleh faktor genetik dan metabolisme. Akan tetapi, bagi bayi dan anak-anak, fokus utama dari pemenuhan nutrisi adalah untuk mencapai pertumbuhan yang optimal, mencegah penyakit akut atau kronis, mendukung perkembangan fisik dan mental, serta menyediakan cadangan energi untuk menghadapi stres atau ketegangan.

Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan balita tidak sesuai dengan standar normal, yang bisa berdampak buruk pada perkembangan intelektual dan mentalnya. Berdasarkan World Health Organization (2017), stunting bisa menjadi salah satu faktor penyebab kematian balita karena infeksi yang sering berulang (Tobing dkk., 2021). Masa balita merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat. Namun, pada fase ini, balita sangat rentan mengalami masalah gizi yang bisa menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan mereka (Wardani dkk., 2022). Beragam inisiatif serta program dari pemerintah telah diterapkan guna mengatasi permasalahan gizi yang dialami balita (Sumanti & Retna, 2022). Masalah gizi terjadi ketika kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi melalui makanan, sehingga mengganggu kesejahteraan individu dan masyarakat. Saat ini, kondisi gizi di Indonesia masih tidak memadai karena berbagai masalah, termasuk kekurangan gizi, stunting, gizi buruk, kekurangan vitamin A, anemia akibat defisiensi zat besi, gangguan yang disebabkan oleh kekurangan yodium, serta kelebihan gizi (obesitas) yang masih meluas di wilayah perkotaan maupun pedesaan di seluruh negara (Amalia dkk., 2021). Stunting, atau situasi di mana anak memiliki tinggi yang lebih rendah dari rata-rata, merupakan masalah kekurangan gizi kronis yang terjadi akibat tidak terpenuhinya kebutuhan nutrisi yang tidak terpenuhi dalam jangka panjang akibat pemberian makanan yang tidak tepat (Rahmidini, 2020). Stunting bisa berdampak signifikan pada status kesehatan seseorang dan meningkatkan risiko penyakit serta kematian sepanjang hidup (Amalia dkk., 2021).

Masalah kurang gizi yang ada saat ini sebagian besar disebabkan oleh konsumsi yang tidak memadai, yang dianggap sebagai masalah ekologi. Permasalahan ini tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya pasokan makanan dan nutrisi tertentu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kemiskinan, buruknya sanitasi, dan kurangnya pengetahuan tentang gizi. Kondisi sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga dalam mencukupi kebutuhan gizi anak, termasuk dalam memilih makanan tambahan, menentukan waktu makan, serta menjaga

pola hidup sehat. Semua faktor ini berdampak signifikan pada kasus stunting pada balita (Khati & Ariesta, 2023). Pemahaman masyarakat, terutama para ibu, mengenai faktor risiko stunting selama masa kehamilan dan kelahiran masih kurang. Kurangnya pemahaman ibu tentang nutrisi yang benar selama masa kehamilan merupakan salah satu faktornya. Namun, masalah gizi pada anak bisa dihindari jika ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara mengelola pola makan dan asupan nutrisi anak. Dengan wawasan yang baik, terutama mengenai kesehatan, seseorang bisa mendeteksi potensi gangguan kesehatan lebih awal, dan dengan wawasan gizi yang cukup, informasi tersebut dapat diterapkan untuk mencegah masalah gizi dalam kehidupan sehari-hari (Wiliyanarti dkk., 2022).

Peningkatan kondisi gizi masyarakat, termasuk penurunan angka stunting pada anak-anak, merupakan salah satu fokus utama dalam pembangunan nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Rikandi dkk., 2022). Program Indonesia Sehat bertujuan untuk memperbaiki kesehatan dan status gizi masyarakat lewat berbagai inisiatif kesehatan dan pemberdayaan masyarakat, yang didukung oleh dukungan finansial serta pemerataan akses layanan kesehatan (Rahmawaty dkk., 2019). Pada masa balita, anak sedang berada pada fase krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan, sehingga membutuhkan nutrisi yang optimal. Kekurangan gizi dari masa prenatal hingga kanak-kanak awal dapat menjadi pemicu gangguan saraf, masalah pada perkembangan otak dan fungsi kognitif. Salah satu masalah yang bisa timbul dalam perkembangan anak adalah stunting, yang bisa berdampak negatif pada kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Dewi & Ariani, 2021). Stunting pada balita disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait, seperti asupan nutrisi. Peran orang tua sangat penting dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak, karena pada tahap ini, anak memerlukan perhatian dan dukungan maksimal dari orang tua untuk melalui masa pertumbuhan yang pesat. Agar dapat menyediakan makanan yang bergizi seimbang, orang tua perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai nutrisi (Umasugi dkk., 2020). Pengetahuan diperoleh melalui proses memahami suatu objek setelah dilakukan observasi, yang melibatkan berbagai indera seperti melihat, mendengar, mencium, dan menyentuh (Dewi & Ariani, 2021). Penelitian Olsa dkk. (2018) di Kecamatan Nanggalo menunjukkan adanya kaitan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting, sementara Sundani (2020) di Kabupaten Cirebon menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan temuan ini, peneliti mencoba untuk meneliti lebih jauh apakah ada hubungan antara pemahaman gizi dan prevalensi stunting pada balita.

Stunting adalah kondisi malnutrisi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai standar untuk usia mereka (Munir & Audyna, 2022). Stunting dipicu oleh berbagai faktor seperti status sosial ekonomi, asupan nutrisi ibu saat hamil, riwayat penyakit bayi, serta kurangnya perhatian dan perawatan yang layak. Faktor lain yang turut berperan adalah terbatasnya akses ke layanan kesehatan, sanitasi, dan air bersih (Winanda et al., 2023). Stunting telah menjadi prioritas dalam Sustainable Development Goals (SDGs), terutama pada tujuan kedua yang berkomitmen untuk mengakhiri kelaparan dan segala jenis malnutrisi pada tahun 2030, serta memastikan ketahanan pangan (Haskas, 2020). Pemenuhan gizi anak dimulai sejak masa kehamilan, dengan perhatian pada nutrisi ibu hamil. Setelah bayi dilahirkan, disarankan untuk melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan memberikan ASI eksklusif selama 0-6 bulan, serta Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang sesuai mulai usia 6-12 bulan. Pemberian makanan yang tidak sesuai dalam hal waktu, jumlah, dan kandungan gizi pada balita dapat berdampak buruk pada kesehatan mereka di masa mendatang (Balqis dkk., 2022).

Sebagian besar program edukasi gizi bertujuan untuk mengatasi masalah nutrisi dengan mendorong perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua atau pengasuh terkait pemenuhan gizi anak. Pendekatan yang mengutamakan perubahan sikap umumnya ditujukan kepada orang tua, karena mereka adalah pihak yang paling dekat dalam hal pemberian nutrisi, MPASI, IMD, menyusui hingga usia 2 tahun, serta memperkenalkan variasi makanan dan pola makan yang dianjurkan (Naulia dkk., 2021). Penelitian sebelumnya telah banyak mengeksplorasi dampak pengetahuan dan sikap ibu terhadap asupan makanan anak, serta upaya pencegahan stunting pada balita melalui pengetahuan, sikap, dan tindakan yang tepat. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kami fokus pada edukasi gizi untuk meningkatkan pemahaman dan mengubah sikap ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi bagi balita yang mengalami stunting. Edukasi gizi merupakan pendekatan yang bersifat edukatif yang bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku individu atau masyarakat guna meningkatkan atau mempertahankan status gizi yang optimal (Setyowati dkk., 2024). Untuk pengabdian kepada masyarakat akan dilakukan di Posyandu Desa Candinata Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga yang memang di desa tersebut sedang tinggi-tingginya angka balita stunting. Untuk media pengabdian kepada masyarakat akan menggunakan media power point dan leaflet.

Berdasarkan survei kepada Bidan Desa Candinata 18 November 2023 didapatkan bahwa dari 525 balita di wilayah Kecamatan Kutasari terdapat 48 balita yang mengalami stunting. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penulis berminat untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Edukasi Tentang Pemenuhan Nutrisi Balita Stunting Pada Ibu di Desa Candinata Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga”. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini yaitu melakukan pengukuran pengetahuan ibu balita stunting sebelum (pre test) dilakukannya edukasi tentang pemenuhan nutrisi balita stunting; melakukan edukasi tentang pemenuhan nutrisi balita stunting pada ibu untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita stunting; melakukan pengukuran pengetahuan ibu balita stunting setelah (post test) dilakukannya edukasi tentang pemenuhan nutrisi balita stunting di Desa Candinata Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga. Hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada ibu tentang pemenuhan nutrisi balita stunting di Desa Candinata Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga.

METODE

Kegiatan ini berupa Pengabdian Kepada Masyarakat, yaitu dengan memberikan pengetahuan kepada Ibu yang belum paham tentang pemenuhan nutrisi pada balita *stunting*. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan pada bulan Juni 2024 di Desa Candinata Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan ceramah dan pemaparan materi tentang pemenuhan nutrisi balita *stunting* kepada orang tua/ibu dari balita *stunting* yang berjumlah 48 orang.

1. Persiapan dan Koordinasi

Pada pertemuan pertama, menyusun program edukasi agar pelaksanaan kegiatan dapat berlangsung dengan baik dan terstruktur. Dalam kegiatan ini, dilakukan koordinasi dengan salah satu kader posyandu di Desa Candinata, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga, guna merancang rangkaian acara yang akan dilaksanakan.

2. Skrining Peserta

Kegiatan edukasi tentang pemenuhan nutrisi balita *stunting* akan dilakukan di Desa Candinata dengan jumlah responden 48 Ibu balita *stunting*.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pertama yang dilakukan yaitu mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang pemenuhan nutrisi balita *stunting* dengan *pre test* menggunakan lembar kuesioner dilanjutkan dengan kegiatan edukasi tentang pemenuhan nutrisi balita *stunting* pada ibu menggunakan media *power point* dan *leaflet*.

4. Monitoring dan Evaluasi

Tahap terakhir adalah evaluasi yang dilakukan oleh pelaksana pada saat kegiatan, melalui *post test* dengan menggunakan kuesioner. Evaluasi ini berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai pencapaian tujuan, yang menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah edukasi dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Ibu di Desa Candinata Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga



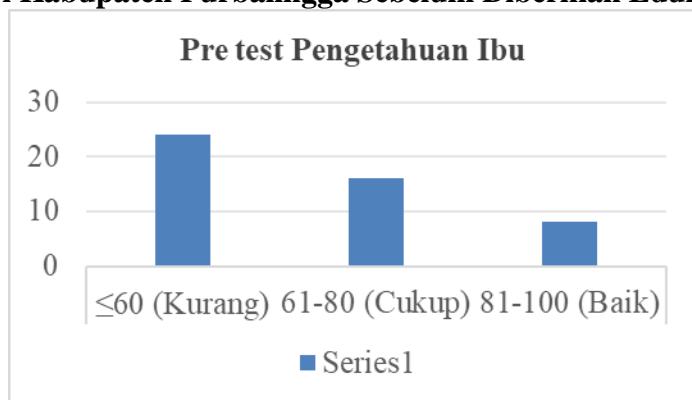
Grafik 1. Karakteristik ibu balita

Grafik 1 menunjukkan karakteristik ibu balita yang menjadi peserta edukasi tentang pemenuhan nutrisi di Desa Candinata, dari 48 ibu balita yang berpartisipasi berdasarkan usia, mayoritas ibu berada dalam rentang usia 20-35 tahun, yaitu sebanyak 38 orang (79,2%), semantara 10 orang (20,8%) berusia di atas 35 tahun, tidak ada ibu yang berusia di bawah 20 tahun. Menurut penulis, usia ibu berperan penting dalam pengetahuan gizi. Sejalan dengan penelitian Rosdiana (2021) menunjukkan bahwa ibu yang lebih muda (dibawah 35 tahun) sering kali memiliki pengetahuan yang lebih terbatas mengenai gizi anak dibandingkan dengan ibu yang lebih tua. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan pendidikan. Penelitian didukung oleh Yunus (2018) yang menunjukkan bahwa usia ibu berhubungan dengan status gizi balita, dimana ibu yang lebih tua cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dan kemampuan yang memberikan asupan gizi yang sesuai.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas ibu memiliki pendidikan dasar, dengan 16 orang (33,3%) berpendidikan SD, sebanyak 12 orang (25%) memiliki pendidikan SMP, 11 orang (22,9%) berpendidikan SMA, dan 9 orang (18,8%) berpendidikan perguruan tinggi. Menurut penulis, tingkat pendidikan juga sangat memengaruhi pengetahuan ibu tentang pemenuhan nutrisi. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik

tentang pentingnya nutrisi bagi balita. Menurut penelitian Khasanah & Sulistyawati (2018) bahwa pendidikan rendah berhubungan dengan kurangnya pengetahuan tentang gizi, yang berdampak pada status gizi anak. Di desa Candinata, mayoritas ibu memiliki pendidikan dasar, sehingga upaya edukasi harus difokuskan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang nutrisi. Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar ibu merupakan ibu rumah tangga (IRT), dengan jumlah 34 orang (70,8%), sisanya sebanyak 9 orang (18,8%) bekerja sebagai petani, 3 orang (6,3%) sebagai guru, dan 2 orang (4,2%) sebagai wiraswasta. Menurut penulis, sebagian besar ibu dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah IRT, yang mana dapat membatasi waktu dan kesempatan mereka untuk mengakses informasi tentang nutrisi. Penelitian Solikhah dkk. (2023) menunjukkan bahwa ibu yang bekerja di luar rumah sering kali memiliki akses lebih baik ke sumber informasi mengenai kesehatan dan gizi. Oleh karena itu, meningkatkan partisipasi ibu dalam program edukasi dapat membantu memperbaiki pengetahuan mereka tentang pemenuhan nutrisi.

Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Nutrisi Balita *Stunting* di Desa Candinata Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Sebelum Diberikan Edukasi



Grafik 2. Hasil *Pre test* Pengetahuan Ibu

Grafik 2. menunjukkan sebelum edukasi dilakukan, dari 48 ibu balita di Desa Candinata, terdapat 8 orang dengan tingkat pengetahuan baik, 16 orang dengan pengetahuan cukup, dan 24 orang dengan pengetahuan kurang. Pengetahuan dikategorikan baik jika responden menjawab benar $\geq 81-100\%$ dari total pertanyaan, cukup jika menjawab 61-80%, dan kurang jika menjawab $\leq 60\%$. Dalam kuesioner yang telah dibagikan, terdapat 25 dari 48 peserta yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 1, yang menanyakan tentang nutrisi sebagai zat gizi dalam makanan yang hanya mengandung karbohidrat. Sementara itu, dari 48 peserta, hanya 28 orang yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 6, yang membahas mengenai pemberian makanan yang tepat untuk balita sesuai dengan umur, jenis kelamin, dan kegiatan anak. Dari pengetahuan Ibu yang mayoritas masih kurang ini dapat diartikan bahwa peserta belum paham tentang pemenuhan nutrisi pada balita *stunting* karena kurangnya informasi. Sehingga peneliti perlu melakukan edukasi tentang pemenuhan nutrisi balita *stunting*.

Stunting merupakan masalah yang muncul karena kekurangan gizi kronis pada balita, yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak seimbang dengan usia. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya asupan nutrisi pada balita, seperti pemberian makanan yang tidak seimbang, pola

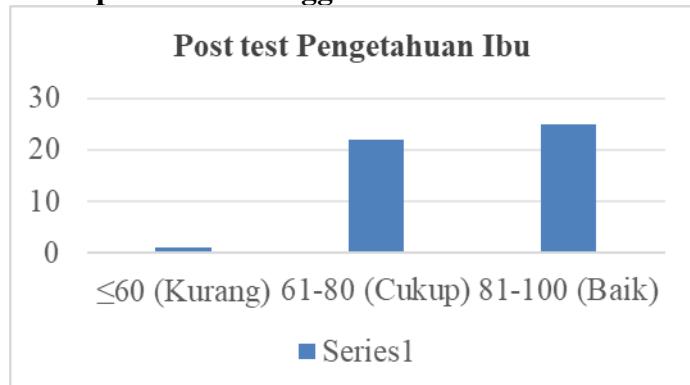
makan yang tidak teratur, dan makanan yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan serta usia anak (Rizki dkk., 2022).

Edukasi Tentang Pemenuhan Nutrisi Balita *Stunting* Pada Ibu di Desa Candinata Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga

Edukasi tentang pemenuhan nutrisi balita *stunting* pada Ibu di desa Candinata Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga dilaksanakan setelah kegiatan pengukuran pengetahuan (*pre test*). Media yang digunakan dalam menyampaikan materi dengan menampilkan media *power point* dengan layar *LCD* dan menggunakan metode ceramah. Pada saat berlangsungnya edukasi peserta terlihat fokus dan menyimak dengan baik. Dengan memahami seluruh aspek pemenuhan nutrisi pada balita *stunting* khususnya dalam penatalaksanaannya, diharapkan edukasi pemenuhan nutrisi pada balita *stunting* akan lebih dipahami dan dilaksanakan pada Ibu balita *stunting*. Peserta kegiatan mendapatkan *leaflet* sebagai referensi belajar setelah itu dilanjutkan dengan pengerjaan *post test*. Mulyati & Cahyati (2020) menjelaskan bahwa *leaflet* merupakan selebaran yang berisi teks atau gambar yang bertujuan untuk menyampaikan pesan tertentu. Namun, kelemahan dari *leaflet* adalah mudah hilang, rentan terhadap kerusakan, dan memiliki ruang terbatas untuk menyajikan informasi. Namun, kelebihannya terletak pada formatnya yang sederhana dan desain yang menarik, sehingga pembaca cenderung tertarik untuk menyimpan dan membaca ulang informasi yang ada. Hal ini didukung oleh penelitian Andarmoyo (2019) di mana setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan *leaflet*, sekitar 50% responden memiliki pengetahuan yang memadai, sementara 4% memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa *leaflet* dapat menjadi alat promosi kesehatan yang efektif.

PowerPoint sering digunakan sebagai alat bantu dalam pengajaran, termasuk dalam edukasi kesehatan. PowerPoint sangat direkomendasikan untuk presentasi karena dapat menyajikan gambar, foto, diagram, grafik, audio, dan animasi. Setiap media edukasi kesehatan memiliki kelebihan dan kekurangannya, tergantung pada tujuan dan target audiens. PowerPoint mempermudah penyampaian materi dengan menggabungkan berbagai jenis media seperti poster dan brosur. Namun, kekurangannya adalah media ini hanya dapat digunakan saat presentasi dan tidak bisa dipajang seperti poster atau spanduk (Kodir dkk., 2021). Sejalan dengan penelitian Safitri dkk. (2024) bahwa dari 52 responden, sebelum dilakukan edukasi menggunakan PowerPoint, nilai pengetahuan terendah adalah 12 dan tertinggi 23, dengan rata-rata 17,02 dan standar deviasi 2,631. Setelah penyuluhan, nilai terendah menjadi 14, tertinggi 24, dengan rata-rata 19,06 dan standar deviasi 2,682, menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 2,04 poin. Penggunaan metode audiovisual seperti PowerPoint merangsang dua indra sekaligus, yaitu penglihatan dan pendengaran, sehingga ibu lebih mudah untuk berkonsentrasi pada materi. Penyampaian informasi hanya melalui kata-kata sering kali kurang efektif. Metode audiovisual ini membantu menyampaikan informasi tentang penanganan *stunting* dan gizi seimbang pada balita dengan lebih jelas dan akurat. PowerPoint juga dapat menggambarkan berbagai jenis makanan yang mengandung karbohidrat, protein, mineral, dan lainnya. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Peningkatan pengetahuan ini terjadi karena adanya motivasi dari ibu untuk memahami dan mengikuti langkah-langkah pencegahan *stunting*. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil evaluasi pengetahuan setelah ibu mendapatkan edukasi melalui PowerPoint.

Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Nutrisi Balita *Stunting* di Desa Candinata Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Setelah Diberikan Edukasi



Grafik 3. Hasil *Post test* Pengetahuan Ibu

Hasil grafik 2. menunjukkan pengukuran pengetahuan sebelum edukasi pada 48 peserta, terdapat 8 orang termasuk dalam kategori baik, 16 orang dalam kategori cukup, dan 24 orang masuk dalam kategori kurang. Sehingga bisa diartikan pengetahuan Ibu balita *stunting* di Desa Candinata paling banyak berkategori kurang. Sedangkan pada grafik 3. setelah edukasi, tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa 25 orang berada dalam kategori baik, 22 orang dalam kategori cukup, dan 1 orang dalam kategori kurang, dapat diartikan paling banyak berkategori baik artinya ada peningkatan pengetahuan yang sebelumnya kategori baik paling banyak 8 orang setelah diberikan edukasi paling banyak berkategori baik 25 orang. Pada pengukuran pengetahuan setelah edukasi (*post test*), terdapat 46 dari 48 orang menjawab benar pada nomor 10 tentang informasi penyediaan makanan bergizi yang sesuai dengan kebutuhan balita sangat penting untuk mencegah kekurangan gizi, artinya 46 orang tersebut sudah paham dan mengetahui tentang makanan yang baik dan penting untuk balita *stunting*, sedangkan dari 48 peserta hanya 11 orang menjawab benar pada soal nomor 7 yaitu tentang makanan untuk balita, seperti ikan dan telur, dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti bisul dan cacingan. Hal ini menunjukkan bahwa soal nomor 7 banyak yang menjawab salah dari 48 peserta, baik sebelum edukasi maupun sesudah edukasi, artinya 48 peserta belum memahami tentang pemenuhan nutrisi pada balita *stunting*.

Dapat diartikan bahwa untuk pengetahuan Ibu sebelum dilakukannya edukasi tentang pemenuhan nutrisi balita *stunting* pada Ibu dari 48 peserta, terdapat 8 orang dalam kategori baik, 16 masuk dalam kategori cukup, sementara 24 orang berada dalam kategori kurang. Sehingga nilai rata-rata untuk hasil *pre test* yaitu 60,2 (kurang) dengan jumlah peserta sebanyak 24 orang. Setelah dilakukannya edukasi tentang pemenuhan nutrisi balita *stunting* peningkatan pengetahuan ibu dari 48 peserta, terdapat 25 orang di kategori baik, 22 orang di kategori cukup, dan 1 orang di kategori kurang. Sehingga dapat diartikan bahwa nilai rata-rata untuk hasil *post test* yaitu 83 (baik) dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang. Kesimpulan yang dapat diambil dari perbandingan kuesioner *pre test* dan kuesioner *post test* tentang pemenuhan nutrisi balita *stunting* pada Ibu di Desa Candinata Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga terdapat peningkatan yang signifikan, karena 2 kali pengulangan dalam menyampaikan materi edukasi balita *stunting* sehingga Ibu lebih dapat memahami. Artinya cukup besar peningkatan pengetahuan ibu setelah dilakukannya edukasi tentang pemenuhan nutrisi balita *stunting* pada ibu di Desa Candinata Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga.

SIMPULAN

Dari hasil pengabdian masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman ibu di Desa Candinata, Kecamatan Kutasari, Kabupaten Purbalingga, mengenai pemenuhan gizi untuk balita stunting sebelum diberikan edukasi tergolong rendah, dengan 8 orang berada pada kategori baik, 16 orang di kategori cukup, dan 24 orang dalam kategori kurang. Edukasi dilakukan melalui metode ceramah yang membahas pengertian stunting, ciri-ciri, penyebab, dampak, serta pencegahannya, termasuk pengertian dan jenis-jenis nutrisi, dengan media PowerPoint dan leaflet. Setelah edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan 25 orang masuk kategori baik, 22 orang kategori cukup, dan hanya 1 orang yang masih dalam kategori kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I. D., Lubis, D. P. U., & Khoeriyah, S. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2), 146–154. [https://doi.org/https://doi.org/10.55426/jksi.v12i2.153](https://doi.org/10.55426/jksi.v12i2.153)
- Andarmoyo, S. (2019). Pemberian Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Efektif dalam Peningkatan Pengetahuan Perilaku Pencegahan Tuberkulosis paru Di Kabupaten Ponorogo. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Inovasi Pembelajaran Untuk Pendidikan Berkemajuan, 600–605. <http://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/2031%0A>
- Balqis, D. P., Nizami, N. H., & Harahap, I. M. (2022). Pemenuhan Nutrisi oleh Ibu pada Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lamteuba Kabupaten Aceh Besar. *JIM Fkep*, 6(1), 216–222.
- Dewi, N. W. E. P., & Ariani, N. K. S. (2021). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi menurunkan resiko stunting pada balita di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Menara Medika*, 3(2), 119–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/mm.v3i2.2450>
- Haskas, Y. (2020). Gambaran Stunting Di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 2302–2531. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/179>
- Khasanah, N. A., & Sulistyawati, W. (2018). Karakteristik Ibu dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita 6-24 Bulan di Kecamatan Selat , Kapuas Tahun 2016. *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.30994/sjik.v7i1.14>
- Khati, S. A., & Ariesta, M. (2023). Hubungan Status Ekonomi dan Jumlah Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Tahun 2023. *SEHAT : Jurnal Kesehatan Terpadu*, 2(3), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/sjkt.v2i3.18202>
- Kodir, Wulan Sari, N., Margiyati, & Rositayani, N. S. (2021). Pengaruh Media Poster dan Power Point terhadap Pengertuan Lansia terkait Covid-19 di Kota Semarang. *Jurnal Fisioterapi Dan Ilmu Kesehatan Sisthana*, 3(2), 25–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jufdikes.v3i2.107>

- Mandu, M. U. (2019). Asuhan Keperawatan Pada Tn. D. P. Dengan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi di Ruang Komodo RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Badan Pengembangan Dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang, 4(11), 274–282.
- Mulyati, I., & Cahyati, A. (2020). Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Pernikahan Dini Dengan Menggunakan Pendidikan Kesehatan Media Leaflet. *Jurnal Bidan Pintar*, 1(2), 80–95. <https://doi.org/10.30737/jubitar.v1i2.1148>
- Munir, Z., & Audyna, L. (2022). Pengaruh Edukasi Tentang Stunting Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Yang Mempunyai Anak Stunting. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 10(2), 29–54. <https://doi.org/10.33650/jkp.v10i2.4221>
- Naulia, R. P., Hendrawati, H., & Saudi, L. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemenuhan Nutrisi Balita Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(02), 95–101. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i02.903>
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2018). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamanatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.733>
- Pramiyati, T. (2020). Tinjauan Pustaka Tinjauan Pustaka. *Convention Center Di Kota Tegal*, 938, 6–37.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study Guide-Stunting dan Upaya Pencegahannya. CV Mine.
- Rahmawaty, E., Handayani, S., Sari, M. H. N., & Rahmawati, I. (2019). Sosialisasi Dan Harmonisasi Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) Dan Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga (Pis-Pk) Di Kota Sukabumi. *Jurnal Link*, 15(1), 27–31. <https://doi.org/10.31983/link.v15i1.4385>
- Rahmidini, A. (2020). Literatur Review: Hubungan stunting dengan perkembangan motorik dan kognitif anak. *Seminar Nasional Kesehatan*, 2(1), 90–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.48186/v2i01.272.90-104>
- Rikandi, M., Handiny, F., & Lamona, A. (2022). Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Melalui Program Mother Smart Grounding (MSG) Dalam Upaya Pencegahan Kejadian Stunting di Klinik Anisa Tabing Kota Padang. *JPIK (Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan)*, 1(2), 49–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.33757/jpik.v1i2.13>
- Rizki, L. K., Masruroh, N., & Bhayusakti, A. (2022). Sosialisasi Prosedur Pemberian MPASI pada Kader Kesehatan di Kelurahan Wonokromo sebagai Upaya Menurunkan Stunting. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2021*, 1(1), 613–620. <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.853>

- Rosdiana. (2021). Karakteristik Ibu Balita yang Berkunjung ke Posyandu di Desa Ulusawa Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kendari.
- Safitri, P. F. A., Sari, A., & Kuswati, K. (2024). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Power Poin Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Di Desa Karangsari Kabupaten Garut Tahun 2023. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 3(5), 2236–2246. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i5.2725>
- Saputri, A., Usman, & Rusman, A. D. (2022). Analisis Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Di Daerah Dataran Tinggi Kota Parepare. Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan, 5(1), 503–510. <https://doi.org/10.31850/makes.v5i1.749>
- Setyowati, S., Qotimah, & Sayuti. (2024). Edukasi Tentang Upaya Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK) Pada Ibu Balita di Kelurahan Sisir Kota Batu. Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan, 4(5), 10–16. <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i5.702>
- Solikhah, L. S., Huraera, W. R., & Imansari, A. (2023). Hubungan Karakteristik Ibu, Pelayanan dan Fasilitas Posyandu dengan Partisipasi Ibu Balita ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kinovaro. Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan, 7(2), 216–226. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v7i2.1000>
- Sumanti, R., & Retna, R. (2022). Pemenuhan Nutrisi Pada Balita Stunting. Jurnal LINK, 18(2), 81–85. <https://doi.org/10.31983/link.v18i2.8545>
- Sundani, I. P. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu tentang Status Gizi Balita dengan terjadinya Stunting di Puskesmas Babakan Kabupaten Cirebon. PLACENTA Journal Of Midwives, Women's Health and Public Health, 10(1), 1–7.
- Tobing, M. L., Pane, M., & Harianja, E. (2021). Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Sekupang Kota Batam. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5(1), 448–465. <https://doi.org/10.33857/jns.v5i1.400>
- Umasugi, F., Wondal, R., & Alhadad, B. (2020). Kajian Pengaruh Pemahaman Orangtua Terhadap Pemenuhan Gizi Anak Melalui Lunch Box (Bekal Makanan). Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.33387/cahayapd.v2i2.1927>
- Wardani, N. E. K., Cahyani, T. I. P., & Rijanto. (2022). Pembentukan Kelompok Centing (Cegah Stunting) Melalui Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Puskesmas Wilayah Rangkah. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 1(1), 98–104. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v1i1.5287>
- Wiliyanarti, P. F., Nasruallah, D., Salam, R., & Cholic, I. (2022). Edukasi Pemberian Makanan Tambahan Berbasis bahan Lokal Untuk balita Stunting Dengan Media Animasi. Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal), 1(1), 104–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mgi.v1i1SP.104–111>

- Winanda, M. B., Siregar, R. H., & Aini, S. S. (2023). Gerakan Pencegahan Stunting Dan Pengembangan Potensi Tumbuh Kembang Anak Melalui Metode Seminar Di Desa Pengarungan. *Jurnal of Human and Education*, 3(2), 486–489. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.240>
- Yunus, E. M. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Penilaian Status Gizi Balita Di Desa Tanjung Gunung Bangka Tengah Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.32922/jkp.v6i1.45>